

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2011 sampai dengan 2014
2. Data untuk melihat *Audit Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, dan Opini Audit tahun sebelumnya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2011-2014.
3. Data keuangan untuk menghitung Ukuran Perusahaan dan *Likuiditas* diambil dari laporan keuangan Annual Report perusahaan manufaktur tahun 2011-2014, dan ICMD tahun 2011-2014.

Spesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan prosedur pemilihan sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh.

Tabel 4.1	
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	
Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan periode 31 Desember 2014	136
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Keuangan yang lengkap	(45)
Perusahaan yang tidak memiliki data Annual Report yang Lengkap	(51)

Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Audit yang lengkap	(17)
Jumlah perusahaan sampel terakhir	23
Jumlah observasi x 4	92

Sumber: Hasil Pengolahan Data (www.idx.co.id (IBMD))

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2014 adalah 136 perusahaan Manufaktur.

Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan Keuangan yang lengkap periode tahun 2011 – 2014 adalah sebesar 45 perusahaan. Sedangkan Perusahaan yang tidak memiliki data Annual Report yang lengkap periode 2011-2014 adalah sebesar 51 perusahaan. Dan Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan audit yang lengkap periode tahun 2011 – 2014 adalah sebesar 17 perusahaan.

Jadi Sampel perusahaan yang dilakukan dalam penelitian ini sebesar 23 perusahaan periode tahun 2011 - 2014, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Statistik Descriptive

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Opini Audit Going Concern	92	1	0	1	.72	.047	.453
Audit Tenure	92	3	1	4	2.33	.116	1.110
Reputasi KAP	92	1	0	1	.48	.052	.502
Disclosure	92	.243	.757	1.000	.91404	.006746	.064706
Ukuran Perusahaan Klien	92	8.486	25.719	34.205	28.67703	.189021	1.813021
Opini Audit Sebelumnya	92	1	0	1	.72	.047	.453
Likuiditas	92	8.941	.001	8.942	1.93243	.158136	1.516792
Valid N (listwise)	92						

Sumber : Hasil Olah data SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 23 perusahaan yang menjadi sampel, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini sebanyak (N) 92, dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen untuk Audit Tenure yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 2.33 dengan nilai tertinggi sebesar 4.00 dan nilai terendah sebesar 1.00 serta standar deviasinya sebesar 1.110. Untuk variabel independen Reputasi KAP yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.48 dengan nilai tertinggi sebesar 1.00 dan nilai terendah sebesar 0.00 serta standar deviasinya sebesar 0.502. kemudian Untuk variabel independen *Disclosure* yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.91404 dengan nilai tertinggi sebesar 1.00 dan nilai terendah sebesar 0.757 serta standar deviasinya sebesar 0.64706. sedangkan Untuk variabel independen Ukuran Perusahaan Klien yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 28.67703 dengan nilai tertinggi sebesar 34.205 dan nilai terendah sebesar 25.719 serta

standar deviasinya sebesar 1.813021. Untuk Variabel Independen Opini Audit Tahun Sebelumnya yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 0.72 dengan nilai tertinggi sebesar 1.00 dan nilai terendah sebesar 0.00 serta standar deviasinya sebesar 0.453 dan Untuk variabel independen Likuiditas yang menjadi sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) 1.93243 dengan nilai tertinggi sebesar 8.942 dan nilai terendah sebesar 0.001 serta standar deviasinya sebesar 1.516792.

Untuk variabel Dependen Opini Audit *Going Concern* nilai rata-rata (mean) sebesar 0.72 dengan nilai tertinggi 1.00 dan nilai terendah sebesar 0.00 serta standar deviasinya sebesar 0.453.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis grafik histogram dan *normal plot of Regression Standardized Residual* dan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Distribusi-distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar

disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal. Berikut masing-masing tampilan grafik histogram dan *normal probability plot* yang ditunjukkan dalam Gambar.

Uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel pada variable *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* dari 23 perusahaan berdistribusi normal, dengan menggunakan *Level signifikan* (α) 5% dengan kaidah sebagai berikut:

- Jika Asymp. Sig. < 0,05 berarti distribusi data adalah tidak normal
- Jika Asymp. Sig. > 0,05 berarti distribusi data adalah normal

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		92
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.7173913
	Std. Deviation	.45273496
Most Extreme Differences	Absolute	.451
	Positive	.266
	Negative	-.451
Kolmogorov-Smirnov Z		.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.321

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada hasil uji statistik one sample *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) besarnya nilai K-S adalah 0.815 dan tidak signifikan pada 0,321 (Karna $p = 0,321 > 0,05$), maka

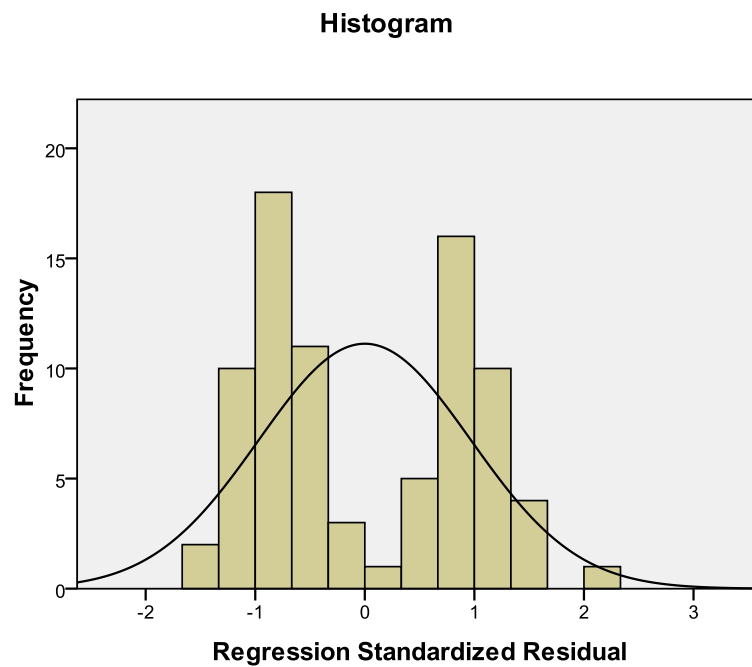
dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H₀ : apabila Asymp. Sig. > 0,05 maka H₀ diterima, data berdistribusi normal

H_a : apabila Asymp. Sig. < 0,05 maka H₀ ditolak, data tidak berdistribusi secara normal.

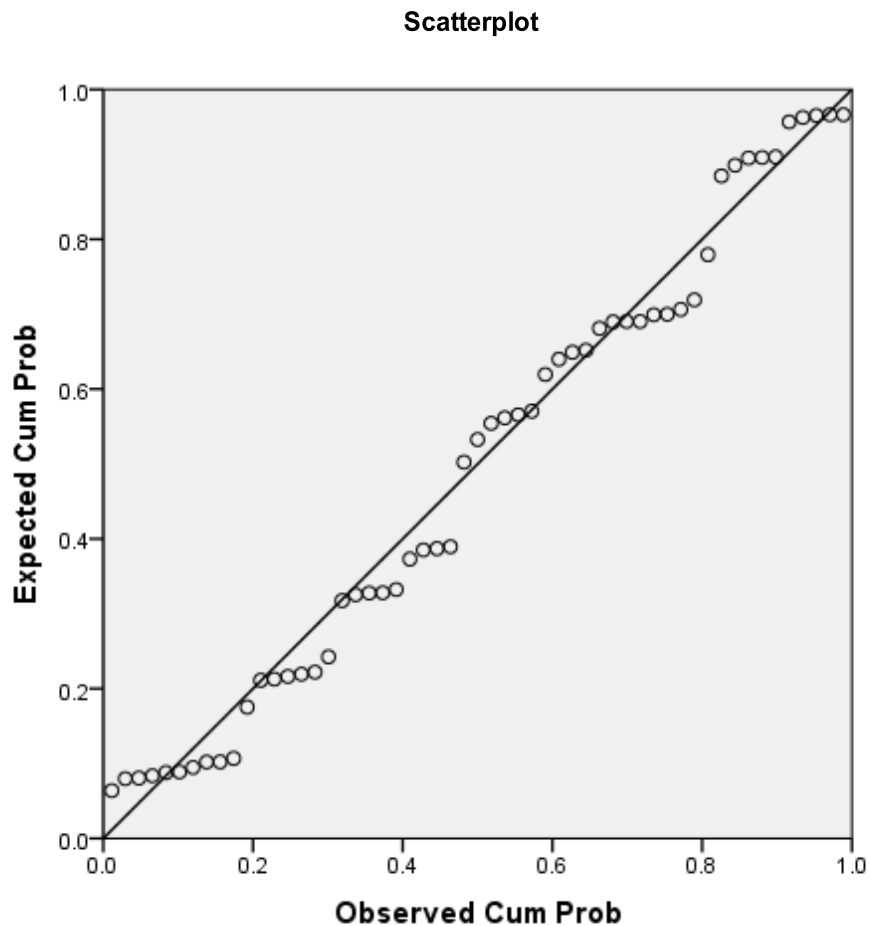
Gambar 4.1

Grafik Histogram Opini Audit *Going Concern*



Gambar 4.2
Garfik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Opini Audit Going Concern



Dengan melihat tampilan gambar 4.1 dan 4.2 grafik histogram serta grafik *normal plot of Regression Standardized Residual* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan kedua grafik diatas menunjukkan bahwa grafik sesuai dengan prinsip normalitas yaitu Data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal dengan pola distribusi skewness tidak menceng kekiri. Regresi yang baik data berdistribusi normal.Sedangkan apabila grafik menyalahi asumsi normalitas, data menyebar jauh dari diagonal dan tidak

mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi (*skewness*) menceng ke kiri.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (variance inflation factor) VIF. Jika nilai tolerance VIF lebih besar dari nilai 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Audit Tenure	.775	1.291
Reputasi KAP	.849	1.178
Disclosure	.838	1.194
Ukuran Perusahaan Klien	.770	1.298
Opini Audit Sebelumnya	.774	1.291
Likuiditas	.886	1.128

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Pada Hasil perhitungan nilai Tolerance pada tabel 4.4 mengenai Pengaruh *Audit Tenure*, *Reputasi Kap*, *Disclosure*, *Ukuran Perusahaan Klien*, *Opini Audit Sebelumnya*, Dan *Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern* juga

menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,955

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien, Reputasi KAP, Disclosure, Opini Audit Sebelumnya

b. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

sumber : data yang telah diolah

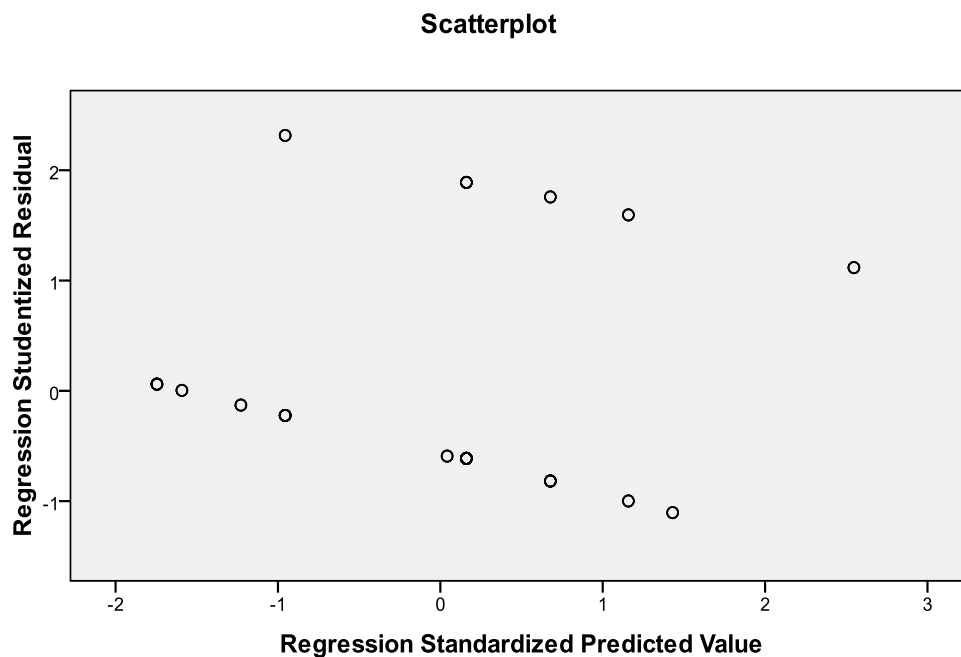
Berdasarkan tabel diatas menyajikan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Nilai DW sebesar 1,955 dengan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 92 (n) dan jumlah variabel independen 6 ($k = 6$).

Gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Ghozali (2011) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Berdasarkan tabel, terlihat nilai DW sebesar 1,955 dimana dari tabel DW nilai $d_L = 1,5249$ dan $d_U = 1,801$. Nilai $4 - d_L$ dan nilai $4 - d_U$ masing-masing adalah sebesar 2,475 dan 2,199, sehingga dapat disimpulkan $d_U < DW < 4 - d_U$ atau $1,801 < 1,955 < 2,199$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Ghozali (2011).

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *ScatterPlot*. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.3
Scatterplot Opini Audit *Going Concern*



Dari grafik scatterplot gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi **Opini Audit Going Concern** perusahaan berdasarkan masukan variabel independen *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas.

4.4 Analisis *Ordinal Logistic Regression*

4.4.1 Estimasi Parameter

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji akan menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α). Nilai Probabilitas pada regresi ordinal dapat diketahui dari nilai *Statistic Wald*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini mempunyai arti bahwa variabel independen yaitu *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Opini Audit Going Concern*.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini mempunyai arti bahwa variabel independen yaitu *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Opini Audit Going Concern*.

Tabel 4.6
Hasil Uji *Ordinal Logistic Regression*

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.
X1	1.113	.532	4.376	1	.036
[X2=0]	-.648	.279	5.383	1	.020
[X2=1]	0 ^a	.	.	0	.
X3	.040	.914	.002	1	.965
X4	.427	.426	1.007	1	.316
[X5=0]	-.908	.295	9.478	1	.002
[X5=1]	0 ^a	.	.	0	.
X6	1.113	.532	4.376	1	.036

Link function: Complementary Log-log

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

Tabel 4.6 merupakan hasil uji ordinal logistic regression yang menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*.

Berikut hasil pengujian hipotesis yaitu pengujian pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern* yang dapat dilihat dari tabel 4.6 :

Pengujian pada tabel 4.6 dapat menjawab hipotesis, yaitu pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Kap, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Ordinal Logistic Regression* pada tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$

maka hipotesis diterima. Hasil pengujian regresi model pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa X1 atau Audit Tenure memiliki nilai dengan tingkat signifikansi 0,036 dan nilai statistik *wald* sebesar 4,376. X2 atau Reputasi KAP memiliki nilai dengan tingkat signifikansi 0,020 dan nilai statistik *wald* sebesar 5,383 kemudian X5 atau Opini Audit sebelumnya memiliki nilai dengan tingkat signifikansi 0,002 dan nilai statistik *wald* sebesar 9,478 dan X6 atau Audit Likuiditas memiliki nilai dengan tingkat signifikansi 0,036 dan nilai statistik *wald* sebesar 4,376. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$, maka H_{1a} berhasil didukung, sehingga Hipotesis 1a diterima (Ghozali, 2011). Dengan demikian bahwa *Audit Tenure*, Reputasi Kap, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*.

Pengujian pada tabel 4.6 dapat menjawab hipotesis 2a, yaitu pengaruh *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Ordinal Logistic Regression* pada tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil pengujian regresi model pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa X3 atau *Disclosure* memiliki nilai dengan tingkat signifikansi 0,965 dan nilai statistik *wald* sebesar 0,002 dan X4 atau Ukuran Perusahaan Klien memiliki nilai dengan tingkat signifikansi 0,316 dan nilai statistik *wald* sebesar 0,426. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$, maka H tidak berhasil didukung, sehingga Hipotesis ditolak (Ghozali, 2011). Dengan demikian bahwa *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Klien Tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Statistik F

Tabel 4.7
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.652	6	3.109	3.148	.002 ^a
	Residual	.245	85	.219		
	Total	18.897	91			

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien, Reputasi KAP, Disclosure, Opini Audit Going Concern

b. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 3,148 dengan probabilitas 0,002. Karena probabilitas jauh lebih Kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Opini Audit *Going Concern* atau dapat dikatakan bahwa *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

4.5.2 Koefisien Diterminasi (R^2)

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.432 ^a	.187	.142	0.36924

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien, Reputasi KAP, Disclosure, Opini Audit Going Concern

b. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Berdasarkan tabel 4.8 model summary besarnya adjusted R square adalah 0,187, hal ini berarti 18,7 % variasi Opini Audit *Going Concern* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit Sebelumnya, Dan Likuiditas. Sedangkan sisanya (100 % - 18,7 % = 81,3 %) dijelaskan oleh sebab sebab yang lain diluar model.

4.5.3 Uji Statistik t

Tabel 4.9
Uji Statistik t
Opini Audit *Going Concern*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.852	.207		4.120	.000
	Audit Tenure	1.112	1.087	-.073	-.540	.002
	Reputasi KAP	-.243	.111	-.326	-2.577	.019
	Disclosure	-.502	.307	-.372	-2.618	.185
	Ukuran Perusahaan Klien	.859	.148	.029	.226	.822
	Opini Audit Sebelumnya	.024	.147	.239	1.142	.028
	Likuiditas	1.173	.586	.211	1.301	.039

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

sumber : data yang telah diolah

Berdasarkan pada hasil pengujian pada table 4.10 di atas, terlihat bahwa konstanta α sebesar 1.852 dan koefisien $\beta_1 = 1,112$, $\beta_2 = -0,243$, $\beta_3 = 0,502$, $\beta_4 = 0,859$, $\beta_5 = 0,024$, $\beta_6 = 1.173$ sehingga persamaan regresinya menjadi :

Pengolahan data tersebut menghasilkan suatu model regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,852 + 1,112 X1 - 0,243 X2 - 0,502 X3 + 0,859 X4 + 0,024 X5 + 1,173 X6 + \mu$$

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Audit *Tenure* (X1) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Audit *Tenure* (X1) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana akuntan publik atau auditor melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) menunjukkan bahwa auditor dengan masa perikatan yang panjang akan mengurangi independensi dari auditor tersebut sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor sehingga beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Berdasarkan teori agensi, lamanya masa perikatan oleh auditor yang dinilai sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar tetap sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Tingkat kualitas audit dapat diukur dari opini audit *going concern* yang diberikan. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan

usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

4.6.2 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Reputasi KAP (X2) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Reputasi KAP (X2) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor (Rudyawan dan Badera, 2009). KAP dengan reputasi *big four* dianggap perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non Big four*. KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya. KAP *non big four* memiliki reputasi yang lebih rendah dari KAP *big four* sehingga kualitas audit yang diberikan pun akan lebih rendah. (Sari, 2012)

Junaidi dan Hartono (2010), Mutaqin dan Sudarno (2012), Astuti dan Darsono (2012), Foroghi (2012) berhasil membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan reputasi KAP dengan opini *going concern* adalah positif. Dimana KAP bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini *going concern* apabila auditor yakin klien mendapat masalah yang berkaitan dengan *going concern*. Selain itu menurut Choi *et al.* (2010) KAP besar seperti *big four* menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Penelitian terdahulu (Pratiwi, 2013) memberikan bukti empiris bahwa pemberian opini *going concern* oleh auditor tidak berdasarkan pada besar kecilnya skala reputasi KAP. Baik KAP *big four* dan KAP *non big four* menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Oleh karena itu,

anggapan publik selama ini yang mengasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* tidak dapat dibenarkan. Terbukti dengan fenomena yang ditemukan peneliti bahwa banyak perusahaan yang menerima opini *going concern* dengan KAP *non big four* sebagai auditornya.

4.6.3 Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Disclosure* (X3) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Disclosure* (X3) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *qualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan Pasiouras, 2007). Haron et al (2009) menyatakan hal sebaliknya yakni *disclosure* atau pengungkapan informasi merupakan fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan menunjukkan usaha manajemen dalam menyelesaikan masalahnya. *Dislosure* atas informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada (Almilia dan Retrinasari, 2007). Lennox (2000) menyebutkan pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor menerima opini *unqualified*. *Disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Khrisnan dan Zhang (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan

sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clean opinion*, dan perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung mendapatkan opini *qualified* dari auditor (Gaganis dan Pasiouras:2007). Penelitian yang dilakukan oleh Haron *et al.* (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Astuti dan Darsono (2012), dan Sari (2012) membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Haron *et al.* (2009), Junaidi dan Hartono (2010), dan Sari (2012) adalah *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan yang terjadi antara *disclosure* dengan opini *going concern* adalah apabila perusahaan merasa cukup baik kinerja keuangan perusahaannya maka akan semakin banyak pengungkapan yang dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat citra baiknya, namun ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* atau opini yang dianggap dapat merusak citra perusahaannya maka perusahaan akan lebih sedikit melakukan pengungkapan karena tidak ingin masyarakat terlalu banyak tahu mengenai kinerja perusahaannya yang sedang buruk.

Penelitian terdahulu (Pratiwi, 2013) berhasil membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Semakin tinggi pengungkapan maka semakin rendah perusahaan menerima opini *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haron *et al.* (2009), Junaidi dan Hartono (2010), namun tidak mendukung hasil penelitian Astuti dan Darsono (2012). Perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio-rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan menerima opini *going concern*.

4.6.4 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian penelitian

ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Junaidi, 2010). Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Kevin *et al.* (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu auditor akan menunda memberikan opini *going concern* dengan harapan perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruknya pada tahun mendatang (Widyantari, 2012:55).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1987), Rahayu (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Warnida (2011), Widyantari (2011), Muttaqin dan Sudarno (2012), menjelaskan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan klien dengan opini *going concern*. Hasil penelitian Rahayu (2009), Warnida (2011), Widyantari (2011), Muttaqin dan Sudarno (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan ukuran perusahaan klien dengan opini *going concern* adalah semakin besar perusahaan klien maka auditor akan menghindari pemberian opini *going concern*, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mampu mengatasi kondisi buruknya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian terdahulu (Pratiwi,2013) mengatakan baik perusahaan dengan ukuran besar dan kecil tetap mungkin menerima opini *going concern*. Ukuran perusahaan klien yang diproksikan dengan *logaritma natural total aset* menjelaskan contoh industri *textile, garment* yang mempunyai mesin dan gedung dengan nilai yang aset yang cukup besar namun tetap menerima opini *going concern*. Karena penerimaan opini *going concern* oleh klien tidak hanya sebatas melihat ukuran perusahaan saja namun melihat kondisi keuangan perusahaan seperti mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya dua tahun berturut-turut (Muttaqin dan Sudarno,2012)

4.6.5 Pengaruh Opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Opini Audit Sebelumnya (X5) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Opini Audit Sebelumnya (X5) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Kartika, 2012:33). Mutchler (1984) dalam melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Mutchler (1985) juga menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model lain. Apabila

pada tahun sebelumnya perusahaan klien mendapatkan opini *going concern*, maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* tahun berjalan semakin besar. Penelitian Widyantari (2011), Rahayu dan Pratiwi (2011), Dewayanto (2011), Kartika (2012), Sunarni dan Jatmiko (2012), Muttaqin dan Sudarno (2012), berhasil membuktikan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hubungan opini audit sebelumnya terhadap opini *going concern* adalah ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan akan menerima opini *going concern* pada tahun berjalan akan semakin besar, karena opini audit sebelumnya menjadi landasan dalam pemberian opini tahun berjalan.

Penelitian terdahulu (Pratiwi, 2013) Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Walaupun penerbitan kembali opini audit *going concern* tidak semata-mata didasarkan pada opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga hal ini akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami (Ayu, 2011).

4.6.6 Pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Likuiditas (X6) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Likuiditas (X6) berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah likuiditas semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Kemampuan perusahaan yang rendah dalam melaksanakan kewajibannya akan menyebabkan auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Keraguan auditor akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Menurut Subramanyam likuiditas (2010) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Hasil penelitian ini konsisten dengan Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.